

The Impact of Spin-off and Bank Consolidation on Market Share and Sharia Bank's Performance in Indonesia

Pengaruh Spin-off dan Konsolidasi Bank Umum Terhadap Market Share dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia

Anggi Yulyanti, Endang Hatma Juniwati 

D4 Keuangan Syariah, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia
anggyulyanti99@gmail.com*, endang.hatma@polban.ac.id

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, diduga dua kebijakan spin-off dan konsolidasi yang dicanangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Mikroprudensial) memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Kehadiran kedua kebijakan, menghasilkan opsi bagi perbankan syariah dalam menentukan strategi corporate action untuk mengembangkan skala bisnisnya. Oleh karena itu, perlu adanya analisis dampak penerapan kebijakan oleh UUS maupun BUS terdahulu agar menjadi acuan dalam menentukan strategi yang tepat. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk melakukan evaluasi atas penerapan kebijakan oleh pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, kedua kebijakan dijadikan variabel dummy kemudian dilihat pengaruh atau dampaknya secara parsial dengan metode difference-in-differences terhadap variabel DPK dan PYD (Pangsa Pasar), ROA (Rasio Profitabilitas), NPF (Pembiayaan Bermasalah), BOPO (Fungsi Efisiensi), dan FDR (Fungsi Intermediasi) yang dikelompokkan berdasarkan kasus masing-masing bank sesuai karakteristik dan periode yang berbeda. Secara umum regresi kedua kebijakan menunjukkan hasil dan dampak yang berbeda-beda berdasarkan kelompok observasinya. Spin-off dan konsolidasi secara umum dapat menaikkan pangsa pasar bank perlakuan meskipun masih terdapat kasus penurunan pangsa pasar pasca spin-off. Penerapan spin-off berpengaruh negatif terhadap NPF BJB Syariah namun berdampak positif pada NPF BNI Syariah, sedangkan BSI yang menerapkan konsolidasi tidak mempengaruhi NPF nya. Spin-off dan konsolidasi tidak mempengaruhi profitabilitas bank perlakuan namun spin-off bagi BTPN Syariah berdampak positif pada rasio profitabilitasnya. Konsolidasi, sebagai bentuk pelengkap dari kebijakan spin-off, belum mampu menunjukkan dampak terhadap efisiensi bank perlakuan. Hal ini, bisa terjadi karena kasus konsolidasi melalui merger baru dilakukan tahun lalu dimana perubahan jangka panjangnya belum bisa terlihat. Berbeda dengan spin-off yang dilakukan BTPN Syariah dan BNI Syariah menunjukkan dampak positif terhadap efisiensinya. Dari sisi fungsi intermediasi perbankan, konsolidasi yang diterapkan BSI berdampak positif yang menunjukkan kemampuan likuiditasnya semakin baik. Sedangkan spin-off secara umum belum mampu menunjukkan dampaknya terhadap fungsi intermediasi bank perlakuan, namun bagi bank BTPN Syariah spin-off yang diterapkannya berdampak positif dan menunjukkan kemampuan likuiditasnya semakin baik.

Kata Kunci: Spin-off, Konsolidasi, Pangsa Pasar, dan Kinerja Bank Syariah.

ABSTRACT

According to this study, the Financial Services Authority's (Microprudential) two spin-off and consolidation policies may have had a significant impact on the growth of Indonesia's Islamic banking sector. The existence of these two policies gives Islamic banking options when choosing corporate action plans to expand the scope of its operations. As a result, it's important to assess the effects of the policies that the previous UUS and BUS implemented so that it may be used as a guide when choosing the best action to take. Furthermore, the purpose of this research is to assess how stakeholders execute policies. The two policies are employed as dummy variables in this

Informasi Artikel

Submitted: 30-06-2022

Reviewed: 12-09-2022

Accepted: 30-09-2022

Published: 30-09-2022

*Korespondensi (Correspondence):
Anggi Yulyanti

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



study, and the effect or influence is seen partially using the difference-in-differences approach on the variables of DPK and PYD (Market Share), ROA (Profitability Ratio), NPF (Problematic Financing), BOPO (Efficiency Function), and FDR (Intermediation Function), which are grouped based on the case of each bank according to distinct features and dates. In general, the results and implications of the two policies differ depending on the group of data. Spin-offs and consolidation in general can improve treatment banks' market share, while there have been cases of diminishing market share after the spin-off. The implementation of the spin-off has a negative impact on BJB Syariah's NPF but a positive one on BNI Syariah's NPF, whereas the BSI that executes consolidation has no effect on its NPF. The spin-off and consolidation had no effect on the treatment bank's profitability, however the spin-off for BTPN Syariah had a beneficial influence on its profitability ratio. Consolidation, as a complementary version of the spin-off policy, has had little effect on the efficiency of treatment banks. This is possible since a case of consolidation through a new merger was carried out last year, with no long-term impacts visible. It exhibits a favorable impact on efficiency in contrast to the spin-offs carried out by BTPN Syariah and BNI Syariah. The consolidation that BSI undertook had a favorable effect on the banking intermediation function, showing that its liquidity capacity is expanding. While the spin-off has not been able to prove its impact on the treatment bank's intermediation function in general, it has had a favorable impact on BTPN Syariah bank and indicates that its liquidity capacity is expanding.

Keywords: *Spin-off, consolidation, market share, and Sharia bank performance.*

I. PENDAHULUAN

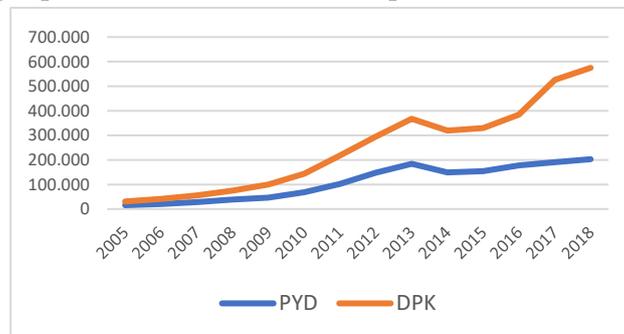
Indonesia merupakan negara mayoritas muslim terbesar di dunia. Di tahun 2021, berdasarkan data kementerian agama, 86.88% dari total penduduk Indonesia adalah muslim. Kondisi ini, berpeluang sangat besar bagi pasar perbankan syariah di Indonesia (Netyana, 2017). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan bank syariah memiliki pangsa pasar sebesar 6,51% jika dilihat dari total asetnya. Akan tetapi kondisi ini, berbanding terbalik dengan potensi pasarnya.

Pangsa pasar perbankan syariah yang kontradiktif dengan potensi pasarnya disebabkan oleh minimnya pengetahuan konsumen, kurangnya komitmen pemerintah, sampai perdebatan hukum halal dan haramnya bunga bank (Iqbal, 2014). Oleh karena itu, pemerintah melalui komitmennya dalam mengeluarkan kebijakan dan regulasi pembentukan bank syariah berperan besar dalam mendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Dalam (Fakhriyaksana, 2019) bank syariah tidak hanya sebagai bank bagi hasil, namun bisa menjalankan fungsi bank seutuhnya. Melalui undang-undang perbankan tahun 2008, pembentukan bank syariah bisa dilakukan melalui akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi bank syariah. Hadirnya Undang-Undang Perbankan, diharapkan mampu mempercepat perkembangan perbankan syariah di Indonesia (Fakhriyaksana, 2019).

Beberapa kebijakan yang pernah diterapkan sebagai langkah untuk menstimulus perkembangan perbankan syariah adalah *Islamic windows*, *office channeling*, *spin-off* dan konsolidasi perbankan. Saat diberlakukannya *office channeling*, target 5 persen *market share* saat itu belum tercapai. UU No. 21 Tahun 2008 yang mengatur kebijakan pemisahan UUS atau lebih dikenal dengan *spin-off* diberlakukan (Iqbal, 2014). Bertahun-tahun berlalu *spin-off* telah melahirkan beberapa BUS, hasil pemisahan UUS dari Bank Konvensional, namun pangsa pasar masih belum mampu terdongkrak. Adanya POJK Nomor 12 tahun 2020, mendorong terjadinya konsolidasi bank umum melalui berbagai skema salah satunya melalui pembentukan KUB karena pemisahan (*spin-off*) UUS. Skema ini, memungkinkan penguatan dasar hukum penggabungan tiga bank syariah BUMN menjadi BSI pada tahun 2021.

Sejak berlakunya kebijakan-kebijakan pembentukan bank syariah, termasuk *spin-off*, perkembangan industri perbankan syariah menunjukkan perubahan yang impresif (Hilman, 2019). BUS di tahun 2008 yang hanya terdiri dari 5 BUS dan 28 UUS kemudian bertambah menjadi 15 BUS dan 20 UUS pada tahun 2021. Bersamaan dengan peningkatan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), pada grafik di atas, menunjukkan bahwa *spin-off* mampu menstimulus kenaikan *market share*. Perlu diketahui, bahwa DPK dan PYD merupakan produk utama

perbankan dimana dalam Rofiatun, 2016 pangsa pasar menunjukkan total penjualan produk atau jasa suatu perusahaan dibagi dengan total penjualan produk dan/atau jasa dalam suatu industri. Maka dari itu, perkembangan pangsa pasar perbankan syariah dapat dilihat melalui perkembangan DPK dan PYD. Berdasarkan hasil penelitian Arif, 2018 *spin-off* memiliki pengaruh positif terhadap DPK. Sejalan dengan penelitian Nawangwulan, 2020 bahwa kebijakan *spin-off* berpengaruh terhadap DPK. Pembiayaan Yang Bermasalah (PYD) sangat berkaitan erat dengan jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan. Oleh karena itu, bagaimana dampak yang ditimbulkan dari penerapan kebijakan terhadap pangsa pasar melalui DPK dan PYD perlu diketahui melalui penelitian ini.

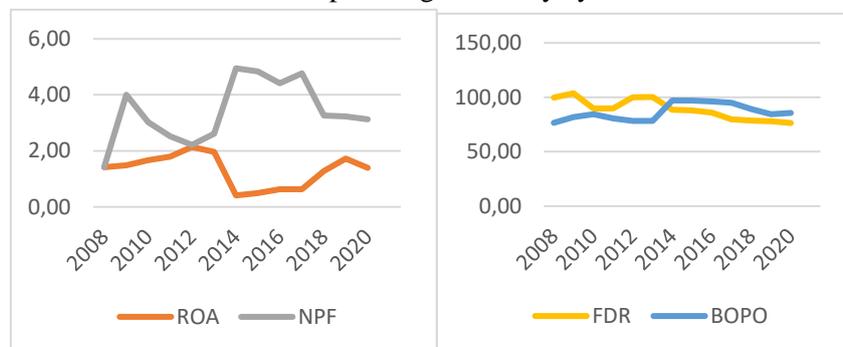


Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK

Gambar 1.

Trend Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Yang Diberikan

Dalam penelitian Netyana. A. D., (2017) juga mengatakan bahwa kebijakan *spin-off* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam penelitian ini, profitabilitas bank syariah dicerminkan melalui *Return on Asset* (ROA). Selanjutnya Nasuha, A. (2012) menyatakan adanya pengaruh *spin-off* terhadap kinerja bank syariah, karena ditemukannya perbedaan kinerja sebelum dan sesudah *spin-off*. Selama diberlakukannya *spin-off* dan konsolidasi NPF atau pembiayaan bermasalah, menunjukkan angka yang baik setiap tahunnya karena kurang dari 5%. FDR atau rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola fungsi intermediasinya, menunjukkan angka yang terus menurun. Idealnya, rasio FDR berada di kisaran 95-98%. Begitupun dengan rasio efisiensi (BOPO) menunjukkan angka yang fluktuatif namun tidak berada pada angka idealnya yaitu 94-97%.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2008/2020)

Gambar 2

Pertumbuhan ROA, NPF, FDR dan BOPO (2008-2021)

Dalam penelitian Pambuko, Z. B. (2019), *spin-off* berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian Trinugroho, Irwan dkk., 2020 menunjukkan bahwa kebijakan *spin-off* terkhusus kebijakan *spin-off* murni tidak menghasilkan kinerja yang lebih baik, bahkan setelah empat tahun. Oleh karena itu, konsolidasi (melalui penggabungan/merger) dinilai mampu membuat BUS hasil *spin-off* dapat mencapai skala ekonomi dan memungkinkan mereka lebih kompetitif. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharrami. S. A., (2019) adanya merger (langkah konsolidasi) akan menciptakan konsentrasi pasar dan memunculkan kekuatan monopoli, karena lebih sedikitnya bank, hal ini akan sangat mempengaruhi perekonomian. Kondisi sektor perbankan di Malaysia, juga mengalami permasalahan akibat adanya konsolidasi perbankan. Walaupun, mendorong perbankan yang lebih kompetitif tetapi sistem keuangan yang baik tetap harus menjadi perhatian (Sufian, F., & Habibullah, M. S. 2013).

Berdasarkan fenomena yang menggambarkan kondisi perbankan syariah melalui rasio-rasio yang telah dijelaskan sebelumnya. Menimbulkan pertanyaan apakah implementasi kebijakan yang diterapkan oleh perbankan syariah mampu mempengaruhi kondisi *market share* dan *bank's performance*. Otoritas mikroprudensial saat ini akan mengubah kewajiban bagi UUS untuk *spin-off*, dan berubah menjadi BUS terpisah dengan induknya, dari wajib menjadi sukarela. Maka dengan hadirnya *rule* baru pembentukan *islamic commercial bank* berupa konsolidasi dan *spin-off* secara sukarela, menimbulkan pilihan bagi perbankan khususnya UUS dan BUS untuk menerapkan *spin-off* atau konsolidasi atau bahkan gabungan keduanya karena dalam POJK 20 Tahun 2020 memungkinkan pembentukan KUB dari pemisahan UUS. Oleh karena itu, timbul *urgency* berupa perlu adanya stimulus yang mendasari pemilihan strategi oleh perbankan syariah agar mampu mendongkrak bisnis dan *market share*-nya. Sehingga hasil penelitian ini, diharapkan mampu menjawab kebutuhan industry perbankan syariah dalam memilih opsi strategi *corporate action* yang tepat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu dimana tidak banyak yang membahas *spin-off* dengan konsolidasi dalam satu pembahasan. Penelitian ini mencoba untuk menganalisa masing-masing kebijakan dalam satu pembahasan agar dampaknya terlihat dan dapat menghasilkan perbandingan dampak implementasi kebijakan berdasarkan kasus-kasus bank yang sudah menerapkannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam agar dapat dijadikan refleksi kebijakan oleh otoritas mikroprudensial. Sehingga otoritas mikroprudensial atau pemangku kepentingan dapat melakukan penilaian ulang terhadap kemungkinan terganggunya sistem perbankan yang lebih luas jika konsolidasi diberlakukan.

II. KAJIAN LITERATUR

Spin-off

Spin-off atau *hive off* disebut juga sebagai *splitsing* dalam hukum Belanda, sedangkan dalam bahasa Australia dikenal juga dengan istilah *demerger*. Pemisahan adalah bentuk tindakan hukum yang dilakukan oleh perusahaan (*Corporate Action*) dan bertujuan untuk memisahkan diri dari perusahaan induk dimana sebelumnya kedua perusahaan berada dalam satu badan hukum. Ia “membelah diri nya” dengan pengakuan hukum atas “pembelahdirianya” tersebut (Khotibul, Umam & Antoni, Veri, 2015).

Spin-off dalam (Taga dkk., 2019) merupakan tindakan hukum oleh perseroan yang bertujuan agar usaha yang dimilikinya berpisah dimana aktiva dan pasivanya beralih secara hukum pada dua atau lebih perseroan. *Spin-off* menandakan pentingnya pemisahan UUS dengan BUK dari segi kesyariahan operasionalnya. Akan tetapi, lebih luas dari itu UUS yang menjadi BUS bisa lebih leluasa untuk mengembangkan lingkup usaha dan diversifikasi produknya. *Spin-off* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu; (1) *Spin-off* murni artinya BUK hanya melakukan pelepasan UUS tanpa menggabungkan *spin-off* dengan akuisisi atau konversi; (2) *spin-off* dengan konversi artinya kedua metode ini dilakukan secara bersamaan (Netyana, 2017). Metode *spin-off* murni telah dilakukan oleh BNIS, BJBS, dan BTPN Syariah. Sedangkan konversi dengan *spin-off* dilakukan oleh BRIS. Dalam penelitian ini metode *spin-off* yang akan digunakan adalah *spin-off* murni.

Konsolidasi

Konsolidasi dalam undang-undang tentang perseroan terbatas disamakan artinya dengan peleburan. Peleburan yang dimaksud, merupakan tindakan yang dilakukan dua perusahaan atau lebih untuk meleburkan dirinya secara hukum melalui pendirian perusahaan baru. Terkait dengan konsolidasi bank sudah tertuang dalam PP RI mengenai merger, konsolidasi dan akuisisi. Konsolidasi yang dimaksud dalam peraturan pemerintah tersebut adalah penggabungan dari dua atau lebih bank, namun dengan cara pembentukan atau pendirian bank baru disertai pembubaran bank sebelumnya tanpa disertai langkah likuidasi. Pembentukan ini, mengakibatkan perusahaan terdahulunya tidak lagi ada dan dicabut status hukumnya. Status seluruh aset bank-bank terkait dianggap sebagai modal bank baru (Gupitasari & Setyowati, 2016).

Dalam POJK.20 tahun 2020, Konsolidasi Bank Umum adalah upaya untuk memperkuat struktur, ketahanan dan daya saing perbankan agar nantinya dapat mendorong pertumbuhan serta stabilitas perekonomian nasional. Selain itu, konsolidasi bank umum dilakukan untuk mendorong dan memperkuat industri perbankan sehingga mampu mencapai level yang lebih efisien serta skala ekonomi yang lebih tinggi, sehingga bank nantinya tidak hanya tangguh di domestik, namun juga kompetitif di

lingkungan regional maupun global. Peraturan OJK mengenai Konsolidasi Bank Umum dapat diberlakukan untuk perbankan di Indonesia baik bagi BUK maupun BUS. Adapun secara rinci penerapan konsolidasi bank umum ini dapat dilakukan melalui beberapa skema, sebagai berikut; (1) Penggabungan, Peleburan, atau integrasi; (2) Pengambilalihan yang diikuti dengan Penggabungan, Peleburan atau Integrasi; (3) Pembentukan KUB karena Pemisahan UUS atau (4) Pembentukan KUB karena Pengambilalihan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Sejak diberlakukannya kebijakan konsolidasi ini, melalui peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2020 sudah dilakukan konsolidasi oleh Bank Syariah milik BUMN yaitu BRIS, BNIS dan BSM menjadi BSI pada februari 2021.

Market Share

Market share atau pangsa pasar merupakan ukuran yang menunjukkan perbandingan penjualan dalam industri baik barang atau jasa yang dikendalikan oleh perusahaan (Ginting, 2020). Analisis terhadap pangsa pasar menunjukkan kemampuan kinerja pemasaran dalam perusahaan. Pangsa pasar dalam industri perbankan, menunjukkan kekuatan dari masing-masing bank. Bank dengan pangsa pasar yang kecil menunjukkan bank tidak mampu bersaing dalam industri (Hendra & Hartomo, 2017). Perbankan memiliki produk utama yaitu DPK dan PYD. Sesuai pengertian sebelumnya maka DPK dan PYD jumlahnya akan menggambarkan pangsa pasar.

Kegiatan pokok perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Menurut Setiawan (2018) menghimpun dana berarti melakukan pengumpulan atau membeli dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito. Sumber dana bank adalah bentuk usaha perbankan dalam melakukan penghimpunan dana untuk membiayai proses operasionalnya (Putri, 2020). Penghimpunan dana yang dilakukan perbankan syariah maupun konvensional menggunakan instrumen yang sama berupa giro, tabungan, dan deposito. Instrumen-instrumen inilah yang disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (Yaya dkk., 2014). Akan tetapi, terdapat perbedaan dari instrumen-instrumen yang cukup jelas dijabarkan dalam DSN MUI tahun 2000, dimana dari ketiganya tidaklah dibenarkan menggunakan prinsip yang berbasis bunga.

Pembiayaan merupakan kegiatan penyediaan dana oleh pihak perbankan syariah yang selanjutnya disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan dana. Pembiayaan sendiri bisa dilakukan bank dalam bentuk pembiayaan bagi hasil, pembiayaan sewa menyewa, pembiayaan jual beli, dan pembiayaan utang (Putri, 2020). Selain itu menurut (Al Arif dkk., 2018) produk-produk pembiayaan perbankan syariah didasarkan pada kontrak klasik islam yang dapat dikelompokkan menjadi: pembiayaan ekuitas, pembiayaan penjualan, dan pembiayaan leasing. metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan simpulan. Menyesuaikan kebutuhan artikel.

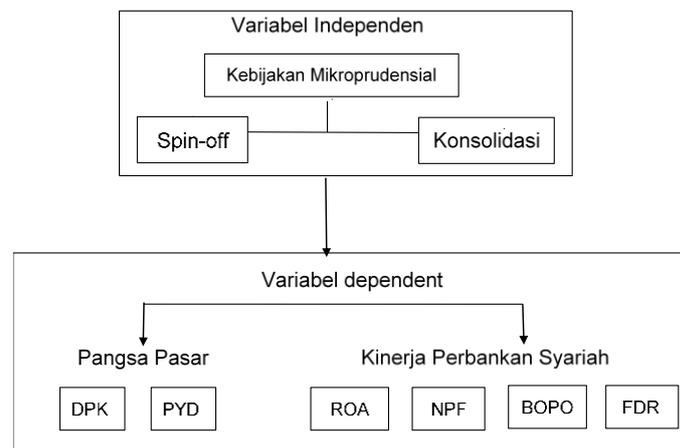
Kinerja Bank Syariah

Kinerja bank menjadi salah satu faktor penentu kepercayaan nasabah. Peningkatan kinerja keuangan yang bagus akan meningkatkan kepercayaan nasabah, semakin tinggi tingkat kepercayaannya maka akan semakin tinggi profitabilitas bank (Netyana, 2017). Dalam penelitian Netyana, (2017) rasio keuangan dijadikan sebagai indikator kebijakan *spin-off*. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan untuk mengukur keberhasilan penerapan kebijakan *spin-off* murni oleh BNIS, BJBS, dan BTPN Syariah. Melalui pembiayaan bermasalah (NPF), profitabilitas (ROA), Intermediasi/likuiditas (FDR) dan efisiensi (BOPO).

Non-Performing Financing atau NPF menurut (Ginting, 2020) merupakan pembiayaan yang dianggap bermasalah atau masuk kategori macet, dimana nasabah ada pada posisi tidak mampu untuk mengembalikan pinjamannya. ROA atau *Return on Asset* merupakan ukuran penilaian kesehatan asset yang dimiliki perbankan yang berkaitan dengan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan atau profit. ROA, menentukan dan mengukur kinerja manajemen perbankan terhadap kemampuannya dalam memperoleh laba dan mengelola asetnya secara keseluruhan total aktiva yang dimilikinya (Al Arif dkk., 2018). FDR atau *Financing to Deposit Ratio* merupakan pendanaan yang dikeluarkan bank syariah untuk investasi selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana (Mahmudah & Harjanti, 2016). BOPO atau Biaya Operasional dibanding dengan Pendapatan Operasional, digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan-kegiatan operasionalnya. Dimana, semakin tidak tinggi rasio ini maka bank dinilai semakin tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya (Al Arif dkk., 2018).

Konsep Kebijakan Mikroprudential

Otoritas jasa keuangan merupakan lembaga yang berfungsi untuk mengatur dan melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan keuangan baik bagi sector perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Kebijakan Mikroprudential digunakan OJK untuk memastikan baik dari sisi kelembagaan, proses bisnis, governance, permodalan, likuiditas, maupun sistem pelaporan lengkap dan menyeluruh. Kebijakan *spin-off* dan konsolidasi secara umum merupakan bentuk implementasi tugas dan wewenang OJK melalui pengaturan dari segi kelembagaan perbankan. Pemerintah dalam hal ini kebijakan OJK berdampak terhadap pangsa pasar maupun kinerja perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Sumber: Data diolah kembali

Gambar 3.

Kerangka pemikiran

Spin-off dan konsolidasi yang menyebabkan perubahan kelembagaan UUS atau bank syariah yang melakukannya. Kemampuan-kemampuan yang tercipta setelah *spin-off* UUS dan/atau konsolidasi perbankan yang dilakukan nantinya akan berpengaruh kepada asset dan pangsa pasarnya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif, 2018 dan Nawangwulan, 2020 kebijakan *spin-off* berpengaruh terhadap DPK. Sedangkan PYD sejalan dengan kenaikan atau penurunan DPK, maka naik turunnya DPK akan mempengaruhi PYD. Kedua variabel DPK dan PYD keberadaannya, sebagai produk perbankan sesuai pengertiannya, mencerminkan pangsa pasar perbankan syariah. Maka;

Hipotesis 1:

Diduga setelah penerapan kebijakan *Spin-off* dan konsolidasi oleh Unit Usaha Syariah berdampak terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia.

Keterkaitan *spin-off* dan konsolidasi dengan pembiayaan bermasalah, profitabilitas, efisiensi, dan Intermediasi pemisahan maupun penggabungan yang dilakukan baik oleh UUS maupun bank syariah akan berdampak pada kinerjanya. Sebagaimana UUS sebelumnya tidak terlalu leluasa mengembangkan produknya karena aset yang dimilikinya masih terbatas (Netyana, 2017). Akan tetapi, setelah melakukan *spin-off* kinerjanya akan semakin diuji terkait dengan kualitas pembiayaannya, efisiensi dalam operasionalnya yang tentu berbeda ketika sudah menjadi bank syariah. Terkait dengan bank syariah yang melakukan konsolidasi, kinerjanya akan terpengaruhi. Sebagaimana ketika terjadi penggabungan, maka akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Kebijakan *spin-off* berpengaruh terhadap profitabilitas, pembiayaan bermasalah, fungsi intermediasi dan efisiensi perbankan (Netyana. A. D., 2017; Nasuha, A. 2012; Pambuko, Z. B. 2019). Dalam Trinugroho, Irwan dkk., 2020 *spin-off* tidak menghasilkan kinerja yang lebih baik, maka konsolidasi atau penggabungan bank hasil *spin-off* akan mengatasi kekurangan-kekurangan akibat *spin-off*. Maka;

Hipotesis 2:

Diduga setelah penerapan kebijakan *Spin-off* dan konsolidasi oleh Bank Umum Syariah berdampak terhadap Pembiayaan Bermasalah, Profitabilitas, Fungsi Intermediasi dan Efisiensi.

III. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian DID atau dikenal juga dengan istilah *double difference* merupakan metode *impact evaluation* atau mengevaluasi suatu penerapan kebijakan. Oleh karena itu, model penelitian DID sangat cocok untuk mengetahui dampak atau pengaruh penerapan kebijakan oleh bank-bank *treatment*. Secara sederhana DID dapat diartikan sebagai perbandingan perubahan *outcomes* antara unit yang melakukan (*enrolled*) atau *treatment group* dan unit yang tidak melakukan (*not enrolled*) atau *control group* (Gertler dkk., 2016). Melalui regresi dengan interaksi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hasil signifikansi DID (perkalian/interaksi) terhadap kelompok *treatment* (Khandker dkk., 2009; Sholihin & Anggraini, Puspita Ghaniy, 2021).

Metode teliti yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran jelas terhadap gejala atau fenomena yang tengah diteliti. Sedangkan metode kuantitatif bersifat *uji statistic descriptive* dan *inferential* untuk melakukan pengujian asumsi sehingga bisa menjawab tujuan riset. Populasi dan sampel terdiri dari semua BUS dan UUS yang terdaftar di OJK. Melalui teknik purposive sampling dalam penentuan sampel penelitian, menghasilkan delapan BUS dan lima UUS. Adapun kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Unit Usaha Syariah yang melakukan spin-off murni pada tahun 2010-2021
- b. Bank Umum Syariah yang melakukan konsolidasi pada tahun 2010-2021
- c. BUS dan UUS yang laporan neraca dan rasio keuangannya terdapat pada Laporan Publikasi Perbankan Syariah dan Unit Usaha Syariah di website Otoritas Jasa Keuangan maupun bank terkait dari tahun 2010-2021.

Tahun penerapan metode spin-off murni bagi bank yang melakukannya tidak serentak sama. Maka dalam penelitian ini, dilakukan pengelompokan sesuai dengan kelompok observasi masing-masing. Selain itu, pengelompokan ini juga dilakukan berdasarkan ketersediaan data yang cukup terbatas apalagi untuk UUS. Berikut ini, merupakan daftar BUS dan UUS yang dijadikan sampel dalam penelitian sesuai kelompok observasinya:

Tabel 1.
Daftar Sampel BUS/UUS

Kelompok Observasi 1 (spin-off):		
Treatment Bank	Control Bank	Periode
Bank BJB Syariah	Bank Mega Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Bukopin Syariah Bank BCA Syariah Bank BTN Syariah BPD Daerah Istimewa Yogya BPD Sumatra Utara BPD Sumatra Selatan BPD Kalimantan Selatan BPD Kalimantan Barat	Triwulanan Tahun 2014-2019 Tahun penerapan 2017 Total Data : 288
Kelompok Observasi 2 (spin-off):		
Treatment Bank	Control Bank	Periode
Bank BTPN Syariah	Bank Mega Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Bukopin Syariah Bank BCA Syariah Bank BTN Syariah BPD Daerah Istimewa Yogya BPD Sumatra Utara BPD Sumatra Selatan BPD Kalimantan Selatan BPD Kalimantan Barat	Triwulanan Tahun 2014-2019 Tahun penerapan 2014 triwulan ke-2 Total Data : 288
Kelompok Observasi 3 (spin-off):		
Treatment Bank	Control Bank	Periode
Bank BNI Syariah	Bank Mega Syariah,	Triwulanan Tahun 2010-2019

	Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Bukopin Syariah Bank BCA Syariah	Tahun penerapan 2010 triwulan ke-2 Total Data : 240
Kelompok Observasi 4 (konsolidasi)		
Treatment Bank	Control Bank	Periode
Bank BSI	Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Bukopin Syariah Bank BCA Syariah Bank Victoria Syariah Bank BJB Bank BTPN	Triwulanan Tahun 2016-2021 Tahun Penerapan 2021 triwulan pertama Total Data : 168

Sumber: OJK 2021

Jenis data dalam riset ini adalah data sekunder yang bersumber dari laman OJK maupun laman resmi bank terkait. Dengan menggunakan jenis data panel, dari tahun 2010-2021 per triwulan. Penelitian ini, menggunakan model penelitian DID atau *Difference-in-Differences* dengan teknik regresi interaksi melalui aplikasi STATA 14. Terlebih dahulu menggunakan statistic descriptive untuk mengetahui sebaran data, kemudian dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Kebijakan *spin-off* dan konsolidasi akan dianalisis melalui persamaan atau model teliti sebagai berikut:

Kebijakan Spin-off

$$(1) Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Spinoff_i + \delta_0 Post_t + \delta_1 Spinoff_i . Post_t + u_{it}$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependent (DPK/ PYD/ NPF/ ROA/ FDR/ BOPO)
- β_0 = Konstanta
- Spinoff = variabel *dummy spin-off*
- Post = variabel *dummy periode spin-off*
- t = waktu penerapan
- u_{it} = Variabel residual (*standard error*)
- Spinoff . Post = Variabel DID (dampak penerpan kebijakan)

Kebijakan Konsolidasi

$$(2) Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Konsol_i + \delta_0 Post_t + \delta_1 Konsol_i . Post_t + u_{it}$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependent (DPK/ PYD/ NPF/ ROA/ FDR/ BOPO)
- β_0 = Konstanta
- Spinoff = variabel *dummy konsolidasi*
- Post = variabel *dummy periode konsolidasi*
- t = waktu penerapan
- u_{it} = Variabel residual (*standard error*)
- Spinoff . Post = Variabel DID (dampak penerpan kebijakan)

Tabel 2.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dan Satuannya	Definisi Operasional	Rumus	Skala
<i>Spin-off</i>	Variabel dummy yang menunjukkan 1 untuk uus yang telah melakukan spin-off dan 0 untuk UUS tidak melakukan <i>spin-off</i>	$0 = control\ bank$ $1 = treatment\ bank$	
Konsolidasi	Variabel dummy yang menunjukkan 1 untuk BUS yang telah melakukan konsolidasi dan 0 untuk BUS yang tidak melakukan konsolidasi	$0 = control\ bank$ $1 = treatment\ bank$	

Dana Pihak Ketiga Pembiayaan Yang Diberikan <i>Non-Performing Financing</i>	Terdiri dari tabungan, giro dan deposito Terdiri dari pembiayaan yang disalurkan oleh BUS atau UUS Rasio yang menunjukkan pembiayaan bermasalah	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Ratio
<i>Return on Asset (ROA) (%)</i>	Digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba bank melalui pengelolaan aset	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Ratio
<i>Financing to Deposit Ratio (%)</i>	Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola fungsi intermediasinya	$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$	Ratio
Biaya Operasional dan Biaya pendapatan (%)	Rasio yang menunjukkan efisiensi perbankan menunjukkan efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan regresi dengan interaksi pada model penelitian DID maka muncul beberapa hasil yang bisa dianalisis lebih lanjut. Dari keempat kelompok tiga untuk kelompok observasi *spin-off* dan kelompok observasi empat sebagai kelompok penerapan kebijakan konsolidasi. Hasil regresi yang dilakukan bisa dilihat secara ringkas dalam table 1.1 sampai 1.4. Dari table dapat dilihat melalui variabel *spin-off*post* sebagai focus penelitian dan menunjukkan dampak penerapan kebijakan sesuai dengan kelompok observasi masing-masing. Keberadaan variabel ini sesuai dengan *impact evaluation method* dengan metode DID (Khandker dkk., 2009). Melalui nilai *p-value* di bagian atas dan *coefficient* yang menunjukkan arah dampak positif dan negatif di baris bawah. Bintang (*) menunjukkan nilai signifikan dibawah 10% dan artinya kebijakan berdampak atau sebaliknya.

Statistik Deskriptif dan Matrix Korelasi

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Kelompok Observasi 1&2

Variable	<i>Treatment Bank</i> Kelompok Observasi 1 & 2		<i>Control Bank</i>	
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev
DPK	5236149	1839799	6075293	7422146
PYD	609770.8	618860.9	3554775	4819754
NPF	2.030.625	24.456	3.187.238	3.450.944
ROA	3.812.083	5.870.543	2.134.873	2.718.677
FDR	9.755.792	1.471.441	1.140.074	375.022
BOPO	8.907.354	1.967.924	7.915.579	2.477.077

Sumber: Data diolah

Kelompok pertama dan kedua dilakukan analisis statistik deskriptif secara bersamaan karena keduanya memiliki jangka waktu observasi yang sama. Pada *treatment bank* atau bank perlakuan terdapat Bank BJB Syariah dan Bank BTPN Syariah. Kedua bank sebagai pihak yang menerapkan kebijakan *spin-off* memiliki rata-rata DPK dan PYD secara berturut-turut sebesar 5.236.149 dan 609.771 dalam jutaan miliar rupiah. Adapun rata-rata rasio NPF, ROA, FDR, dan BOPO selama periode 2014-2019 pada kelompok observasi satu secara berturut-turut adalah 2.03%, 3.81%, 97.55%, dan 89.07%.

Berbeda dengan *group control* di kedua kelompok observasi, memiliki rata-rata PYD serta DPK secara berturut-turut sebesar 5.236.149 dan 6.075.293 dalam juta rupiah. Sedangkan untuk rasio kinerja perbankan yang terdiri dari NPF, ROA, FDR, dan BOPO secara berturut-turut memiliki rata-rata nilai sebesar 3.19%, 2.13%, 114% dan 79.15%. Kriteria NPF atau pembiayaan bermasalah pada hasil statistik deskriptif pada kelompok 1 dan 2 baik pada *treatment bank* maupun *control bank* menunjukkan angka

rata-rata dibawah 5% yang dikategorikan baik.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Kelompok Observasi 3

Variable	<i>Treatment Bank</i>		<i>Control Bank</i>	
	Kelompok Observasi 3			
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev
DPK	18,300,000	11,700,000	6,614,559	6,799,099
PYD	3,696,759	3,210,736	2,411,921	2,649,844
NPF	1.58	0.47	2.13	1.48
ROA	1.03	2.20	0.84	1.44
FDR	57.76	37.10	68.17	36.39

Sumber: Data diolah

Bank BNI Syariah dalam kelompok observasi tiga merupakan objek teliti yang terkategori sebagai *treatment bank* dengan periode tahun pengamatan selama 2010-2019. Kelompok observasi 3 pada bagian *treatment bank* memiliki nilai rata-rata DPK dan PYD sebesar 18.300.000 dan 3.696.759 dalam jutaan rupiah. Sedangkan untuk rata-rata rasio NPF, ROA, FDR dan BOPO menunjukkan angka sebesar 1.58%, 1.03%, 57.76%, dan 89.90%. Sedangkan untuk sisi *control bank* memiliki nilai rata-rata DPK dan PYD sebesar 6.614.559 dan 2.411.921 dalam jutaan rupiah. Nilai rata-rata dari rasio NPF, ROA, FDR dan BOPO secara berturut-turut adalah 2.12%, 0.84%, 68.18%, dan 93.60%.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif Kelompok Observasi 4

Variable	<i>Treatment Bank</i>		<i>Control Bank</i>	
	Kelompok Observasi 4			
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev
DPK	4.31E+07	8.03E+07	5657436	2525880
PYD	1.41E+07	2.01E+07	2298355	2385853
NPF	1.175.417	0.6025429	2.010.556	1.804.323
ROA	0.7633333	0.2958404	1.929.792	4.506.417
FDR	7.204.767	2.740.156	8.994.444	1.292.661
BOPO	9.208.708	7.306.805	9.215.257	2.346.231

Sumber: Data diolah

Kelompok observasi keempat yang memiliki data observasi terhadap penerapan kebijakan konsolidasi oleh Bank Umum Syariah. Dalam kelompok ini, Bank BSI sebagai bank yang menerapkan kebijakan konsolidasi diamati bersama keenam BUS lain sebagai kelompok kontrol. BSI sendiri berperan sebagai *treatment bank* dan memiliki rata-rata PYD sebesar 43.100.000 dan DPK sebesar 14.100.000 dalam jutaan rupiah. Angka ini berasal dari rata-rata setelah BSI sebagai gabungan tiga bank masuk dalam pengamatan. Sementara itu, rasio NPF, ROA, FDR, dan BOPO memiliki rata-rata sebesar 1.17%, 0.76%, 72.05%, dan 92.09%. Berbeda dengan *control group* pada kelompok empat ini memiliki rata-rata PYD dan DPK sebesar 5.657.436 dan 2.298.355. Sedangkan rata-rata rasio NPF, ROA, FDR dan BOPO secara berturut-turut yang dimiliki oleh *control bank* adalah 2.01%, 1.92%, 89.94% dan 92.15%.

Pada bagian ini, juga ditampilkan matriks korelasi dari semua variabel penelitian sesuai kelompok-kelompok observasi. Pada tabel 4.5-4.9 memperlihatkan variable treat sebagai proxy dari variabel *spin-off dummy* yang diterapkan oleh *treatment bank* sesuai kelompok observasinya masing-masing. Tabel ini memperlihatkan hubungan positif tertinggi antara variable PYD terhadap DPK dari keempat kelompok. Masing-masing nilainya adalah 0.9171, 0.8222, 0.7681, dan 0.9647.

Tabel 6.
Matriks Korelasi

	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO	treat2	time
DPK	1							
PYD	0.9171	1						
NPF	-0.1455	-0.098	1					
ROA	-0.3429	-0.1467	-0.2613	1				
FDR	-0.3873	-0.2106	-0.0036	0.6388	1			
BOPO	0.3089	0.0919	0.2388	-0.8607	-0.6614	1		
treat2	0.0658	-0.1253	0.059	-0.3404	-0.123	0.3145	1	
time	0.1777	0.1889	-0.0434	-0.0459	-0.2369	0.0488	0	1

	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO	treat8	Time
DPK	1							
PYD	0.7681	1						
NPF	-0.0259	-0.0082	1					
ROA	-0.2621	-0.3063	-0.3462	1				
FDR	-0.4117	-0.2426	0.027	0.4285	1			
BOPO	0.3223	0.1948	0.2573	-0.7238	-0.6645	1		
treat8	-0.0329	-0.2164	-0.2475	0.5546	-0.1653	-0.0678	1	
time	0.1836	0.2049	-0.0116	0.0253	-0.2146	0.0214	0	1

BNI

	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO	treat2	Time
DPK	1							
PYD	0.8222	1						
NPF	0.2847	0.3665	1					
ROA	0.084	-0.061	-0.1651	1				
FDR	0.1899	0.3805	0.1264	-0.1346	1			
BOPO	-0.0786	-0.0158	0.137	-0.8607	0.0653	1		
treat2	0.4878	0.1723	-0.1479	0.0442	-0.1062	-0.0624	1	
time	0.1282	0.1356	0.0572	0.0496	0.1636	0.053	0	1

	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO	treat8	time
DPK	1							
PYD	0.9647	1						
NPF	-0.1183	-0.0827	1					
ROA	0.0248	-0.108	-0.527	1				
FDR	-0.1371	-0.1408	0.1036	0.0938	1			
BOPO	-0.1066	-0.013	0.4797	-0.7712	0.2538	1		
treat8	0.4023	0.4701	-0.1725	-0.0976	-0.4636	-0.0011	1	
time	0.3642	0.363	-0.1046	0.0707	-0.1462	-0.1189	0	1

Hasil Uji Statistik Inferensial (Pengujian Hipotesis)

Tabel 7.

Regresi Kelompok Observasi 1 (BJB sebagai *treatment*)

	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO
time	0.01*	0.001*	0.914	0.314	0.000*	0.378
	2455664	2120310	-0.048	-0.355	-17.324	2.834
Post	0.952	0.000*	0.048*	0.000*	0.162	0.000*
	-31776	-130373	1.712	-3.757	-10.803	28.55
spinoff*post	0.085*	0.001*	0.020*	0.289	0.756	0.319
	-166859	-210024	-2.214	1.144	-2.545	-6.205

Sumber: data diolah
Ket : *sigifikan (0.1)

Tabel 8.

Regresi Kelompok Observasi 2 (BTPN sebagai *treatment*)

	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO
time	0.101	0.000*	0.716	0.822	0.003*	0.084*
	2357143	2347787	-0.4251	-0.408	-76.94	15.515
Post	0.007*	0.006*	0.011*	0.963	0.000*	0.109
	-365846	-113431	-2.914	0.084	-107.36	14.16
spinoff*post	0.051*	0.000*	0.997	0.001*	0.001*	0.026*
	2970001	-250626	-0.004	6.736	90.3	-20.64

Sumber: data diolah
Ket : *sigifikan (0.1)

Tabel 9.

Regresi Kelompok Observasi 3 (BNI sebagai *treatment*)

	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO
time	0.000*	0.000*	0.649	0.724	0.055*	0.476
	5041990	2139790	0.278	0.392	34.12	-9.43
Post	0.008*	0.060*	0.002*	0.679	0.048*	0.000*

	-169861	-325626	-1.856	-0.458	-34.89	-102.8
spinoff*post	0.000*	0.004*	0.029*	0.57	0.180	0.000*
	1.37	1651758	1.34	0.662	25.11	101.64

Sumber: diolah kembali

Ket : *sigifikan (0.1)

Tabel 10.

Regresi Kelompok Observasi 4 (BSI sebagai <i>treatment</i>)						
	DPK	PYD	NPF	ROA	FDR	BOPO
time	0.000*	0.002*	0.040*	0.276	0.259	0.97*
	1718306	1234205	-0.62	0.82	-2.448	-6.52
Post	0.011*	0.000*	0.000*	0.041*	0.000*	0.574
	1336806	2018244	-0.991	-1.177	-21.249	1.795
konsol*post	0.013*	0.005*	0.323	0.967	0.004*	0.401
	7.22	1.96	0.3125	0.022	6.704	-3.721

Sumber: diolah kembali

Ket : *sigifikan (0.1)

Pengaruh penerapan *spin-off* dan konsolidasi terhadap *market share*

Dari hasil regresi, menunjukkan bahwa kedua kebijakan secara umum memiliki dampak terhadap kenaikan pangsa pasar atau *market share*. Melalui variabel DPK dan PYD dari semua kelompok rata-rata menunjukkan dampak positif dan hanya satu kelompok observasi yang ternyata terdampak negatif akibat adanya kebijakan *spin-off*. Kenaikan DPK dan PYD akibat adanya kedua kebijakan, menandakan kenaikan *market share* perbankan. Hal ini disebabkan oleh adanya loyalitas nasabah terhadap bank asal dan kurangnya pengetahuan terhadap perbankan syariah (Arwani, dkk., 2011). Sedangkan untuk kasus bank tertentu seperti BNI Syariah yang lepas dari induknya dan BSI yang melakukan konsolidasi membuatnya mengalami peningkatan pangsa pasar.

Terjadinya penurunan pangsa pasar yang dirasakan pada kelompok pertama dengan BJB Syariah sebagai *treatment* bank dapat disebabkan oleh adanya penurunan kepercayaan dan dampak dari loyalitas nasabah pada bank induk. Setelah terjadi pemisahan, nasabah akan berfikir untuk berpindah pada bank induk karena UUS tidak lagi bergabung dengan bank asal yang sudah menjadi kepercayaan nasabah. Dalam Kajian Konversi, Merger, Holding dan Pembentukan Bank BUMN Syariah oleh KNKS (2019) penyebab yang mengindikasikan terjadinya hal demikian adalah karena kenaikan BUKU yang menyebabkan rasa aman deposan untuk menyimpan dana pada bank bersangkutan. Jika deposan banyak menyimpan uangnya maka DPK akan mengalami peningkatan sehingga pangsa pasarnya naik. Adanya penurunan dan kenaikan ini, menunjukkan bahwa loyalitas nasabah akan bank induk akan mempengaruhi penerapan *spin-off*. Dari hasil penelitian yang dilakukan juga dapat disimpulkan bahwa *spin-off* dan konsolidasi sama-sama memiliki dampak terhadap pangsa pasar dan hipotesis diterima.

Pengaruh penerapan *spin-off* dan konsolidasi terhadap pembiayaan bermasalah, profitabilitas, Fungsi Intermediasi dan Fungsi Efisiensi.

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, hipotesis kedua ditolak. Karena penerapan *spin-off* atau konsolidasi tidak berdampak pada semua kelompok dan memiliki hasil yang berbeda. Hal yang sama, juga terjadi pada hasil regresi terhadap NPF atau rasio pembiayaan bermasalah yang signifikan dan berpengaruh negatif. Artinya penerapan kebijakan *spin-off* dan langkah penerapan *spin-off* murni yang dipilih BJB Syariah membuat NPF atau pembiayaan bermasalahnya menurun dan terkategori semakin baik. Hal ini, dapat dijelaskan karena variabel DPK dan PYD dibagian sebelumnya menunjukkan penurunan pasca *spin-off*. Oleh karena penurunan pembiayaan yang disalurkan pasca *spin-off* membuat risiko pembiayaan bermasalah turun. Hal ini, sejalan dengan hasil penelitian dari (Nasuha, 2012) bahwa *spin-off* mempengaruhi NPF.

Sementara itu, untuk kelompok observasi *spin-off* kedua dan keempat yang menerapkan konsolidasi menunjukkan hasil bahwa kedua kebijakan tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau NPF. Berbeda dengan kelompok ketiga dimana BNI yang melakukan *spin-off* selama kurang lebih 11 tahun, kebijakan berpengaruh namun menunjukkan arah positif artinya NPF atau pembiayaan bermasalah semakin besar. Kenaikan NPF dalam dapat disebabkan oleh kurang profesionalnya bank dalam melakukan pengelolaan kreditnya, sekaligus mengindikasikan bahwa risiko kredit dari bank tersebut tinggi dan searah dengan naiknya NPF (Lemiyana & Litriani, 2016). Karena

itu, kenaikan NPF pasca *spin-off* ini disebabkan oleh kurangnya pengelolaan kredit oleh BNI Syariah pasca *spin-off*.

Selain itu, hasil berbeda untuk ROA yang ternyata penerapan kebijakan *spin-off* oleh kelompok pertama, dengan BJB Syariah sebagai treatment bank, tidak berpengaruh. Begitu juga dengan kelompok observasi tiga yang menunjukkan bahwa kebijakan *spin-off* tidak mempengaruhi ROA. Hal ini, berbeda dengan hasil teliti (Netyana, 2017) bahwa *Spin-off* berpengaruh terhadap ROA atau profitabilitas bank syariah. Kebijakan konsolidasi juga tidak memiliki dampak atau pengaruh terhadap ROA. Kelompok observasi kedua justru mengalami kenaikan akibat penerapan *spin-off*. Hal ini, dalam Lemiyana & Litriani, Erdah, (2016) dapat dijelaskan bahwa ROA yang naik menunjukkan ukuran tingkat kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Hal ini, mengindikasikan bahwa efektivitas manajemen BTPN Syariah pasca penerapan kebijakan *spin-off* semakin baik.

Hasil regresi selanjutnya adalah terhadap FDR atau *Financing to Deposit Ratio* pada kelompok dua dan empat menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya penerapan *spin-off* oleh BTPN Syariah dan kebijakan konsolidasi oleh BSI memberikan dampak positif terhadap FDR. Hasil penelitian yang mendukung *spin-off* terhadap FDR tidak berpengaruh adalah hasil penelitian (Nasuha, 2012). Dalam (Lemiyana & Litriani, 2016) FDR menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan dana yang dilakukan deposan dengan melakukan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Maka dari itu, BTPN Syariah yang melakukan *spin-off* dan BSI yang melakukan konsolidasi pasca penerapan, kemampuan likuiditasnya semakin baik.

Hasil analisis pengaruh *spin-off* terhadap BOPO pada kelompok analisis dua dan tiga menunjukkan bahwa penerapannya berdampak. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Al Arif dkk., 2018; Pambuko, 2019; Poerwokoesoemo, 2017; Sarifudin & Faturohman, 2017) bahwa penerapan kebijakan *spin-off* berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan BOPO atau fungsi efisiensi. Sedangkan, untuk kelompok observasi pertama yang menerapkan *spin-off* dan kelompok observasi empat yang menerapkan konsolidasi menunjukkan hasil yang tidak berdampak.

Spin-off yang dilakukan BNI Syariah berdampak secara positif artinya adanya kebijakan ini mengakibatkan rasio efisiensi BOPO semakin meningkat yang berarti semakin tidak efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya (Al Arif dkk., 2018). Selain itu Syafrida & Aminah, (2015) mengatakan bahwa perlambatan pertumbuhan bank di Indonesia salah satunya disebabkan oleh adanya biaya mahal pada DPK yang di dominasi oleh dana deposito. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya BNI Syariah yang telah melakukan *spin-off* mengalami kenaikan DPK juga mengalami kenaikan BOPO. Maka dapat diindikasikan bahwa DPK yang meningkat berasal dari dana deposito yang biayanya cukup mahal sehingga bank semakin tidak efisien.

V. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan *spin-off* dan konsolidasi secara umum memiliki dampak positif terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Walaupun demikian, dampak penurunan pangsa pasar oleh beberapa kasus masih terjadi. Hal ini, bisa disebabkan oleh faktor kepercayaan nasabah, sampai kinerja manajerial internal perbankan.

Pengaruh kebijakan *spin-off* dan konsolidasi pada perkembangan bank syariah di Indonesia melalui variabel pembiayaan bermasalah, profitabilitas, intermediasi dan efisiensi menunjukkan hasil yang bervariasi. Kelompok pertama menunjukkan kondisi bank yang mengalami penurunan NPF dan kenaikan efisiensi atau BOPO yang sejalan dengan penurunan DPK dan PYD nya pasca *spin-off*. Kelompok kedua mengalami kenaikan profitabilitas dan intermediasinya sejalan dengan kenaikan DPK dan PYD artinya semakin baik bagi bank pasca melakukan *spin-off*. Berbeda dengan kelompok observasi ketiga yang mengalami peningkatan secara keseluruhan namun tidak berdampak pada tingkat profitabilitasnya tetapi mengalami masalah efisiensi yang semakin kurang bagus pasca melakukan konsolidasi.

Penerapan kebijakan *spin-off* dapat memberi dampak berupa kenaikan NPF. Maka UUS yang hendak melakukan *spin-off* harus memperhatikan rasio pembiayaan bermasalah agar tetap terkendali. Selain itu, kebijakan *spin-off* juga dapat menaikkan FDR yang menunjukkan fungsi intermediasi perbankan masih terjaga walaupun sudah melakukan *spin-off*. Namun, rasio ini tetap harus terkendali agar tidak menemukan masalah likuiditas.

Setelah dilakukan analisis terhadap penerapan kebijakan konsolidasi, hasilnya tidak mempengaruhi kenaikan maupun penurunan NPF dan BOPO. Walaupun tidak mempengaruhi, bank syariah yang hendak melakukan konsolidasi harus memperhatikan kedua rasio ini. Karena menunjukkan kemampuan pengelolaan manajemen bank dalam mengelola risiko pembiayaan dan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Oleh karena itu, manajemen bank dalam menentukan strategi antara *spin-off* dan konsolidasi harus dilakukan analisis mendalam dan terukur dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan masih memerlukan pembuktian-pembuktian untuk memvalidasi hasil analisis. Oleh karena itu, disarankan kepada penelitian selanjutnya agar bisa menambah variabel dependen dan lebih mencerminkan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Kemudian, agar menambah jangka waktu analisis agar memperlihatkan dampak penerapan kedua kebijakan jangka panjang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian terkait pola atau karakteristik dari UUS yang hendak melakukan *spin-off* atau BUS yang hendak melakukan konsolidasi.

Implikasi kebijakan

Secara empiris telah ditemukan bahwa kedua kebijakan memiliki pengaruh atau dampak baik terhadap pangsa pasar yang dicerminkan melalui DPK dan PYD. Hanya saja untuk kasus beberapa bank yang telah menerapkan *spin-off* DPK dan PYD mereka terpengaruhi dan menurunkan keduanya. Artinya, untuk kasus tertentu UUS pasca *spin-off* menjadi BUS dan lepas dari induknya mengalami penurunan pangsa pasar.

Hadirnya konsolidasi sebagai bentuk pelengkap dari kebijakan *spin-off* untuk mengatasi dampak negatifnya, belum mampu menunjukkan tingkat efisiensi yang baik bagi bank perlakuan. Hal ini, bisa terjadi karena kasus konsolidasi melalui merger baru dilakukan tahun lalu dimana perubahan jangka panjangnya belum bisa terlihat. Maka diperlukan analisis mendalam dan observasi untuk melihat bagaimana dampak dan membuat antisipasi kebijakan lain untuk mendukung perkembangan perbankan syariah di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. N. R., Nachrowi, N. D., Nasution, M. E., & Mahmud, T. M. Z. (2018). Evaluation of the spinoffs criteria: A lesson from the Indonesian Islamic banking industry. *Iqtishadia*, 11(1), 85-104. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i1.3211>
- Arif, M. N. R. A. (2018). Does the spin-off policy can accelerate the deposit funds in the Indonesian Islamic banking industry? *Journal of Business & Retail Management Research*, 13(01), 1-7. <https://doi.org/10.24052/JBRMR/V13IS01/ART-17>
- Arwani, M., & Zain, D. (2011). Peran karakteristik individu sebagai moderator dan pemasaran relasional sebagai mediator pengaruh kepuasan terhadap loyalitas (Studi pada nasabah bank syariah di Jawa Timur). *JAM: Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(3), 953-961.
- Gertler, P. J., Martinez, S., Premand, P., Rawlings, L. B., & Vermeersch, C. M. J. (2016). *Impact evaluation in practice*. The World Bank.
- Ginting, J. A. (2020). *Analisis faktor kinerja perusahaan yang mempengaruhi market share perbankan periode 2016-2022*. Skripsi tidak dipublikasikan. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Gupitasari, N., Setyowati, R., & Muhyidin. (2016). Mekanisme konsolidasi bank syariah anak perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) dari perspektif yuridis. *Diponegoro Law Journal*, 5(3), 1-22.
- Hendra, S. T. N., & Hartomo, D. D. (2017). Pengaruh konsentrasi dan pangsa pasar terhadap pengambilan resiko bank. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 17(2), 35–50. <https://doi.org/10.20961/jbm.v17i2.17176>
- Hilman, I. (2019). Strategi spin-off untuk meningkatkan kinerja bisnis perbankan syariah di Indonesia. *STIE ekuitas*, 1-20.
- Iqbal, M. (2014). Kebijakan office channeling dan spin-off stimulan perbankan syariah. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 9, 37-44.
- Khandker, S. R., Koolwal, G. B., & Samad, H. A. (2009). *Handbook on impact evaluation: Quantitative methods and practices*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8028-4>
- Khotibul, U., & Antoni, V. (2015). *Corporate action pembentukan bank syariah (Akuisisi, konversi, dan spin-off)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Lemiyana, & Litriani. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada bank umum syariah. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), 31–49.
- Mahmudah, N., & Harjanti, R. S. (2016). Analisis capital adequacy ratio, financing to deposit ratio, non performing financing, dan dana pihak ketiga terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah periode 2011-2013. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan*, 1(1), 134-143.
- Nasuha, A. (2012). Dampak kebijakan spin-off terhadap kinerja bank syariah. *Al Iqtishad*, 4(2), 241-258. <https://doi.org/10.15408/aiq.v4i2.2534>
- Nawangwulan, K. (2020). *Pengaruh spin-off, NPF, BOPO terhadap dana pihak ketiga dan kinerja keuangan perbankan syariah*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Netyana, A. D. (2017). *Analisis pengaruh kebijakan spin-off terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *POJK No. 20 tahun 2020*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/ regulasi/Pages/Konsolidasi-Bank-Umum.aspx>
- Pambuko, Z. B. (2019). Kebijakan spin-off dan efisiensi perbankan syariah di indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v2i1.822>
- Poerwokoesoemo, A. (2017). Kinerja bank konvensional pasca spin off unit usaha syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 145–164.
- Putri, A. R. (2020). *Pengaruh jumlah pembiayaan yang disalurkan (DPK), dana pihak ketiga (DPK), dan inflasi terhadap tingkat likuiditas (Financing to deposit ratio) BRI syariah periode 2010-2018*. Skripsi tidak dipublikasikan. Tulungagung: UIN SATU.
- Rofiatun, N. F. (2016). Pengaruh pangsa pasar dan indikator perbankan terhadap profitabilitas bank umum syariah Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 2(1), 13-24. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol2.iss1.art5>
- Sarifudin, M., & Faturohman, T. (2017). Spin-off efficiency analysis of Indonesian Islamic banks. *Journal of Business and Management*, 6(2), 192–202.
- Setiawan, S. (2018). Determinan penentu pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 1(2), 1–9. <http://dx.doi.org/10.32483/maps.v1i2.4>
- Sholihin, M., & Anggraini, P. G. (2021). *Analisis data penelitian menggunakan software STATA*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syafrida, I., & Aminah, I. (2015). Faktor perlambatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia dan upaya penanganannya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis PNJ*, 14(1), 7-20. <https://doi.org/10.32722/eb.v14i1.753>
- Taga, A. A., Nawawi, K. L., & Kosim, A. M. (2019). Perkembangan perbankan syariah sebelum dan sesudah spin-off. *Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiyah*, 4(1), 78–110.
- Trinugroho, I., Santoso, W., Irawanto, R., & Pamungkas, P. (2020). Is spin-off policy an effective to improve performance of Islamic bank evidence from Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 56(April 2022).
- Yaya, R., Martawireja, A. E., & Abdurahim, A. (2014). *Akuntansi perbankan syariah: Teori dan praktik kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.